

Research Article

Kajian Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Sektor Usaha Informal (Studi kasus: Pengemasan Ikan Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batu Bara)

Budi Aswin*

¹Jurusan Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia

Abstract

One of the sectors from the work is a serious concern in the aspect of occupational safety and health (K3) is the informal work sector. The widespread phenomenon of the informal sector absorbs many workers in Indonesia. One of the existing informal employment sectors is fish packaging work. The purpose of this research is to analyze aspects of occupational safety and health which are examined from aspects of the work environment, work tools and materials as well as how to do the work. This research is a descriptive type with a case study approach. The object of this research is the location of fish packaging work and several fish packaging workers who can provide information related to occupational safety and health aspects. The results of the study are aspects of a dangerous work environment such as noise, humidity, poor housekeeping and lack of work motivation and career paths. Aspects of work tools and materials, namely there are no work rules, inadequate working equipment conditions, no work facilities, low awareness of the use of equipment and the unavailability of personal protective equipment. Aspects of how to do work in terms of working not carefully, working without using personal protective equipment such as gloves, bending and squatting work attitudes. The potential for work accidents is being pierced by fish thorns, being hit by an ice block, being scratched by a saw and falling because the floor is slippery. Control efforts in the fish packaging workplace are almost non-existent, namely there is no technical control, no administrative control and no control using personal protective equipment, this is evidenced by the number of workers who do not use gloves made of rubber.

Keywords: environment, tools and materials, how to works, informal sector

Pendahuluan

Semua jenis pekerjaan memiliki potensi bahaya baik dengan tingkat risiko yang kecil sampai dengan yang besar. Gangguan kesehatan akibat kerja dan kecelakaan kerja merupakan bentuk akibat yang timbul dari adanya risiko kesehatan dan keselamatan kerja tersebut. Gangguan kesehatan terjadi dikarenakan faktor yang ada pada pekerjaan dan lingkungan kerja dan hal ini dapat diminimalkan jika tempat kerja,

pengusaha bahkan manajemen perusahaan dan pekerja punya keinginan yang besar untuk mencegahnya. Hal tersebut menjadi tidak berguna jika pengusaha serta pekerja tidak proaktif memberikan peran untuk meminimalkan terjadinya gangguan kesehatan (Suma'mur, 2020).

Aspek lain yang sering dihadapi oleh pekerja di tempat kerja adalah kejadian kecelakaan kerja yang senantiasa dapat dialami pekerja. Kejadian ini sudah pasti tidak dikehendaki, tanpa ada rencana dan terjadi tiba-tiba serta kebetulan. Timbulnya kerugian sudah pasti dihadapi oleh pengusaha secara ekonomi, sedangkan oleh keluarga korban yaitu kehilangan secara sosial, cacat, terhambat dan terganggunya produksi, dan kemajuan perusahaan menjadi terhambat (Salami, 2016).

**corresponding author: Budi Aswin*

Jurusan Kesehatan masyarakat, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Indonesia

Email: budiaswin@unja.ac.id

Summited: 06-10-2021 Revised: 04-11-2021

Accepted: 05-12-2021 Published: 07-12-2021

Salah satu sektor kerja yang menjadi perhatian serius dari aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) adalah sektor kerja informal. Meluasnya fenomena sektor informal yang banyak menyerap tenaga kerja di Indonesia merupakan hal yang menjadi tantangan dari segi ilmu K3. Tatanan kerja yang belum terorganisir secara baik, menimbulkan masalah bahwa penerapan peraturan dan perundangan ketenagakerjaan belum optimal, sehingga K3 belum terpantau di sektor ini. Pola kegiatan bahkan metode dan cara kerja tidak diatur oleh sistem manajemen profesional, sebagai contoh jam kerja yang tidak beraturan, tidak ada hari libur kerja, atau model perjanjian kerja yang hanya sebatas kekeluargaan. Salah satu sektor kerja informal yang ada yaitu pekerjaan pengemasan ikan.

Berada di Pantai Timur Provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Batu Bara Utara khususnya Kecamatan Tanjung Tiram merupakan daerah pinggir pantai sehingga banyak penduduknya bermata pencaharian dari hasil laut atau nelayan. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi perkembangan usaha sektor informal seperti pekerjaan pengemasan ikan (Profil Kecamatan Tanjung Tiram, 2020).

Pekerjaan pengemasan ikan yang merupakan kegiatan perdagangan hasil laut melalui skema pengiriman ke kota atau keluar negeri. Hasil melaut dari nelayan setempat dijual pada pemborong. Pemborong inilah yang nantinya akan mempekerjakan penduduk setempat untuk memilah hasil laut yang telah dibeli dari nelayan. Hasil pilahan merupakan salah satu dari proses pengemasan hasil laut (ikan, udang atau cumi) sebelum dilakukan proses pengiriman untuk dipasarkan.

Budiman (2015) menyatakan bahwa 65 orang nelayan merasakan gejala *Musculoskeletal Disorders*. Hasil *Nordic Body Map* (NBM) memperlihatkan hasil 41 pekerja (65.0%) ada keluhan pada leher, bahu, lengan, pinggang, pinggul, sakit pada bagian siku, pergelangan tangan, dan kaki dirasakan oleh 24 pekerja (35.0%) (Budiman, 2015). Sebanyak 11 nelayan (20,8%) di Desa Alo Utara Kecamatan Rainis

Kabupaten Kepulauan Taluad mengalami keluhan *Musculoskeletal* pada fase keluhan rendah sedangkan keluhan sedang dialami oleh 42 Nelayan (79,2%) (Larenggam dkk, 2018).

Kecamatan Tanjung Tiram memiliki 4 (empat) lokasi pengemasan ikan, setiap lokasi punya pekerja yang tidak sama dari segi jumlah, hal ini dikarenakan modal setiap pemborong bervariasi dari segi besarnya. Total pekerja dari 4 lokasi pengemasan ikan di Kecamatan Tanjung Tiram adalah 32 orang. Lokasi pengemasan ikan di Kecamatan Tanjung Tiram ini memiliki lemari untuk penyimpanan es, perlengkapan untuk es seperti gergaji, pisau dan alat penggerek es serta mesin penggiling es.

Tidak teraturnya jam kerja pada pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja pengemasan ikan di Kecamatan Tanjung Tiram yang tergantung dari hasil laut nelayan. Jika hasil melaut dari nelayan sedikit, maka hasil laut yang akan dikemas oleh pekerja pengemasan ikan juga sedikit dan sebaliknya. Pekerjaan pengemasan mulai jam 08.00-22.00 WIB, tetapi jika hasil laut dari nelayan banyak, maka pekerjaan dapat berlangsung menjadi lebih lama yaitu jam 08.00-23.30 wib. Kondisi ini membuat paparan terhadap bahaya-bahaya kerja pada pekerja menjadi lebih besar. Kondisi ini juga dapat memicu kejadian kecelakaan kerja maupun gangguan kesehatan akibat kerja. Proses pekerjaan itu sendiri dapat membutuhkan waktu sekitar \pm 3-4 jam. Jika melihat dari keadaan hasil melaut yang melaut tidak terlalu besar maka dapat dihitung jam pekerjana pengemasan ikan yaitu 14 jam, pekerja ini juga bekerja selama 7 hari dalam seminggu tanpa hari libur.

Hasil survey pendahuluan diperoleh bahwa tempat kerja pengemasan ikan dengan kondisi lembap, tidak beraturan tempat kerjanya atau ketatarumahtanggannya buruk, pekerja banyak menghabiskan waktu dalam bekerja pada posisi berdiri, membungkuk dan jongkok, adanya suara bising dari mesin penggilingan es, kondisi lantai yang licin dan adanya genangan air, dan penerangan yang suram.

Aspek kesehatan kerja berdasarkan hasil survei pendahuluan yang telah dilakukan

diperoleh sebagian besar pekerja pengemasan ikan mengalami keluhan gatal-gatal, kulit keras dan mengkerut serta nyeri pada tangan dan jari serta banyak pekerja pengemasan ikan yang tidak menggunakan alat pelindung diri sarung tangan dan hanya menggunakan sepatu boots serta tidak tersedia wastafel dan sabun mandi di tempat peneliti melakukan survei awal.

Hasil wawancara peneliti dengan pekerja pengemasan ikan di salah satu tempat pengemasan ikan mengenai pengetahuan tentang keselamatan dan kesehatan kerja, semua pekerja atau sebanyak 7 pekerja pengemasan ikan tidak mengetahui tentang keselamatan dan kesehatan kerja, bahaya kerja, cara kerja sesuai prinsip K3 dan tentang alat pelindung diri. Berdasarkan kondisi di atas maka penulis melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis aspek keselamatan dan kesehatan kerja yang dikaji dari 3 aspek yaitu lingkungan kerja, alat kerja dan bahan serta aspek cara dalam melakukan pekerjaan pada pekerjaan pengemasan ikan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara.

Metode

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif menggunakan pendekatan deskriptif berupa studi kasus. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Batubara Provinsi Sumatera Utara. Dalam penelitian ini peneliti akan mendapatkan gambaran yang nyata tentang aspek keselamatan dan kesehatan kerja yang ada pada pekerjaan pengemasan ikan di Kecamatan Tanjung Tiram. Fokus pada penelitian akan diuraikan oleh peneliti tentang aspek yang akan memberikan informasi mengenai permasalahan yang diangkat dan solusi yang disarankan.

Penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara mendalam. Informan penelitian berjumlah 2 orang karena sudah memenuhi kecukupan dan kesesuaian untuk informasi yang ingin didapat. Informan utama yaitu pekerja pengemasan ikan yang sudah bekerja lebih dari 5 tahun. Unit analisis penelitian yaitu *system of action* dari proses kerja pengemasan ikan dengan

sumber data primer melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan observasi. Kemudian data sekunder diperoleh dari Kecamatan Tanjung Tiram berupa arsip. Data yang telah terkumpul dianalisis secara manual, yaitu dengan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk transkrip hasil wawancara mendalam, kemudian meringkas dalam bentuk matriks kemudian diuraikan kembali dalam bentuk narasi dan melakukan penyimpulan terhadap analisis yang telah didapat secara menyeluruh.

Hasil

Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Aspek Lingkungan Kerja

Kondisi lingkungan kerja tempat pengemasan ikan berada di pinggir sungai yang sungai ini adalah bermuara langsung ke laut. Artinya kondisi bangunan dari setiap tempat pengemasan ikan bagian belakangnya langsung sungai yang nantinya ikan dari hasil melaut nelayan akan dihimpun dari bagian belakang ini.

Menurut informan lingkungan kerja pengemasan ikan dapat kita ketahui sebagaimana kutipan pernyataan di bawah ini:

“...menurut pandangan sayo tompat chojo ni yo gini lah, licin, ado gonangan air, sering jugo ribot kareno suaro mesin giling es ni, dan lembap. Ya sayo chojo ni yo untuk keluargo buat makan, ya istilahnyo gak ado lah peningkatkan ya tetap gini-gini ajo, palingan jugo kalau lagi banyak ikan terus kerjo sampai larut malam, gaji agak lebih banyak dari biasanya....” (IU.1)

“....saya rasa lingkungan kerja ni tidak panas, dingin dan lembap karena adanya es ini, kalau sering giling es tempat kerja ini jadi ribut. Kondisi tempat kerja ya beginilah tidak teratur, tidak ada jaminan kesehatan, ya kalau ada kami yang sakit ya berobat sendiri, palingan juga pemilik Cuma kasi biaya berobat seadanya saja” (IU.2)

Observasi yang dilakukan peneliti mendapatkan hasil bahwa untuk permasalahan aspek lingkungan kerja di lokasi pengemasan ikan terdapat beberapa permasalahan yaitu kebisingan yang bersumber dari mesin penggilingan es, kondisi tempat kerja yang

lembab, ketatarumahtangan yang kurang baik serta permasalahan lingkungan kerja psikososial.

2. Aspek Alat Kerja dan Bahan

Kajian analisis pada aspek ini melihat secara langsung tentang kondisi yang ada di lokasi pengemasan ikan secara nyata dan kemungkinan bahaya yang dapat timbul. Menurut informan alat kerja dan bahan pada pekerjaan pengemasan ikan dapat kita ketahui sebagaimana kutipan pernyataan dibawah ini:

“....alat-alat kojo ni yo gini lah, kalau gergaji besi untuk motong es nih banyak yang sudah berkarat, besi untuk pengait es nih ada yang sudah tumpul, untuk mesin penggilingan es ini gak pernah di servis, mungkin ini jugo yang membuat kadang suaro mesin ni rebut kali. Kalau disini pak tidak ada keselamatan dan kesehatan kerja, sayo sendiri pun tidak tahu keselamatan dan kesehatan kerja itu apa. Kalau fasilitas wastafel untuk cuci tangan disini tidak ada pak, biasanya kami cuci tangan dari air yang dikamar mandi, itupun airnya kadang ada kadang tidak ada. Kami kan setiap harinya megang ikan dan tangan kena air terus pak, harusnya pakai sarung tangan. Kalau dari tempat kerjo ni ya tidak ada menyediakan, paling juga kadang sayo dan kawan-kawan ni pakai sarung tangan sendiri dari kain biar gak terlalu sakit kalau kena duri ikan....” (IU.1)

“....alat kerja disini ya seperti ini pak, gergajinya banyak yang sudah berkarat, saya tidak pernah diberi sarung tangan untuk kerja dari pemborongnya, sering menurunkan es balok dari lemari penyimpanan esnya dalam kondisi yang tinggi, dulu saya pernah tertimpa es dan kena dibagian tangan. Air dikamar mandi kadang gak bersih, jadi cuci tangan pun terkadang sekalian pas waktu pergi sholat ke mesjid” (IU.2)

Berdasarkan hasil observasi yang didapat peneliti untuk aspek alat kerja dan bahan yaitu:

a. Tidak adanya aturan kerja

Dari hasil observasi didapat bahwa di tempat pengemas ikan tersebut tidak ada prosedur yang tertulis atau SOP (*Standard Operating Procedure*) penggunaan peralatan kerja untuk setiap harinya misalnya penggunaan gergaji besi untuk pemotongan es balok, penggunaan mesin penggilingan es, penggunaan catokan

besi untuk mengangkut es dari lemari peti es ke tempat pengemasan dan penggunaan fiber/peti tempat pengemasan ikan serta tidak adanya aturan cara pengambilan es balok yang aman ketika mengambil es balok yang posisinya berada dibagian atas lemari peti es yang rawan menimbulkan kecelakaan kerja.

b. Kondisi peralatan kerja yang kurang memadai
Kondisi alat kerja yang kurang baik sangat terlihat saat dilakukannya observasi, seperti kondisi gergaji es yang sudah tumpul dan sedikit karatan, kondisi mesin penggilingan es yang tidak pernah dilakukan perawatan, kondisi catokan besi yang sudah karatan, kondisi meja tempat pemilahan ikan yang dibuat tidak ada sudut kemiringan sehingga memungkinkan air tergenang di meja dan hal ini dapat menjadi faktor risiko bagi pekerja selalu basah tangannya disamping yang setiap harinya terus memegang ikan.

c. Tidak adanya fasilitas kerja

Tidak adanya fasilitas kerja di tempat kerja pengemasan ikan dapat memicu terjadinya gangguan kesehatan seperti tidak adanya wastafel untuk cuci tangan, kurangnya penyediaan air bersih dan tidak tersedianya sabun. Hal ini dapat meningkatkan risiko pekerja mengalami iritasi kulit setelah seharian melakukan proses kerja pengemasan ikan yang terpapar dengan ikan, air laut bekas cucian ikan bahkan es balok yang digunakan untuk mengawetkan ikan.

d. Rendahnya kesadaran dalam penggunaan peralatan

Banyak pekerja pengemasan ikan yang tidak mempunyai kesadaran atas keselamatan dirinya dalam penggunaan peralatan kerja dan dalam menjalani proses dari setiap tahap pekerjaan pengemasan ikan yang sangat memungkinkan pekerja mengalami kecelakaan kerja dan gangguan kesehatan akibat pekerjaan pengemasan ikan.

e. Tidak tersediannya alat pelindung diri

Banyak pekerja yang menggunakan APD yang tidak sesuai bahkan banyak juga yang tidak menggunakan APD sama sekali. Hal ini lah menurut peneliti factor yang paling

penting dari adanya kejadian gangguan kesehatan akibat proses kerja pengemasan ikan seperti kejadian iritasi kulit pada tangan pekerja pengemasan ikan.

3. Aspek Cara Melakukan Pekerjaan

Pada aspek ini peneliti lebih banyak mendapatkan informasi dari hasil observasi. Akan tetapi hasil wawancara dengan informan juga menjadi hal yang sangat penting.

Menurut informan cara melakukan pekerjaan pengemasan ikan dapat kita ketahui sebagaimana kutipan pernyataan di bawah ini:

“...cara kerja kami itu mulai dari ikan dating dari hasil melaut nelayan, kemudian masuk ke gudang kami ini, mulai lah ikan itu dipilih dan dipilah berdasarkan beratnya. Kemudian ditimbang, dibersihkan dan terakhir dikemas. Kami banyak menghabiskan kerja itu dengan posisi berdiri dan pada pengemasan itu sering kali jongkok dan membungkuk. Disini tidak ada kursi pak, jadi kadang kami istirahat yah duduk di atas peti fiber ikan ini lah....” (IU.1)

“...memilih dan memilah ikan tu dalam kondisi tangan kena air terus, berdiri terus-terusan kalau kerja itu tapi sering juga membungkuk dan jongkok saat mengemas ikan di peti fiber karena prosesnya itu selapis ikan selapis es, sampai peti penuh dan dibungkus lagi dengan plastik besar dan peti ditutup kemudian diikat dan dikunci biar ikan tetap segar” (IU.2)

Dari hasil observasi didapat bahwa di tempat pengemasan ikan masih banyak *unsafe act* dan *unsafe condition*. Seperti menggunakan peralatan kerja tidak dengan hati-hati, bekerja tidak menggunakan APD misalnya sarung tangan, kondisi lantai yang licin karena banyaknya area yang digenangi air dan kondisi tempat kerja yang bising yang bersumber dari mesin penggiling es. Terdapat permasalahan ergonomi dalam proses pekerjaan pengemasan ikan seperti sikap kerja yang tidak ergonomi sebagai contoh membungkuk dan jongkok saat melakukan proses kerja pengemasan ikan, tidak adanya pengaturan jam kerja, pengaturan alur kerja, ketatarumahtangan yang kurang baik, dan desain stasiun kerja yang buruk.

4. Potensi Kecelakaan Kerja

Menurut informan potensi kecelakaan kerja pekerjaan pengemasan ikan dapat kita ketahui sebagaimana kutipan pernyataan di bawah ini:

“...tangan kami sering tertusuk duri ikan, pernah tertimpa es balok, tergores gergaji pemotong es, sering terpeleset di lantai.” (IU.1)

“...tertusuk duri ikan sangat sering saya pak, tertusuk pengait es balok juga pernah, kemudian yang paling sering kita disini terpeleset karena lantai ini licin....” (IU.2)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti memperlihatkan bahwa banyak potensi kecelakaan kerja yang dapat terjadi di tempat pengemasan ikan. Adapun potensi tersebut adalah tertusuk duri ikan, tertimpa es balok, tergores gergaji dan terjatuh karena lantai licin. Adapun berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik pengemasan ikan didapat informasi bahwa semua pekerjanya pernah mengalami kecelakaan kerja. Adapun kecelakaan kerja yang pernah dialami pekerja pengemasan ikan adalah tertusuk duri ikan, tertimpa es balok dan tergores karena gergaji es.

5. Upaya Pengendalian di Tempat Kerja Pengemasan Ikan

Menurut informan upaya pengendalian bahaya kerja pekerjaan pengemasan ikan dapat kita ketahui sebagaimana kutipan pernyataan di bawah ini:

“...upaya pengendalian saya pakai sarung tangan pak, ini sarung tangan saya sarung tangan kain, jadi sebetulnya tangan saya tetap basah, ya tapi setidaknya untuk tidak terlalu sakit kalau kena duri ikan.” (IU.1)

“...kebanyakan disini tidak ada yang apakai sarung tangan pak termasuk saya. Adapun teman yang pakai sarung tangan yah terbuat dari kain, jadi ya tetap sama saja tangan tetap basah. Kadang tangan tuh kemerahan, gatal, sama sakit kenak duri ikan....” (IU.2)

Untuk upaya pengendalian berdasarkan hasil observasi bisa dikatakan hampir tidak ada sama sekali seperti tidak ada dilakukan pengendalian teknik, tidak ada pengendalian administrative dan juga tidak ada pengendalian dengan menggunakan APD, hal ini terbukti

dengan banyaknya pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan.

Pembahasan

Permasalahan K3 terkait aspek lingkungan kerja di tempat kerja pengemasan ikan yaitu kebisingan yang bersumber dari mesin penggilingan es, kondisi tempat kerja yang lembab, ketatarumahtangan yang kurang baik serta permasalahan lingkungan kerja psikososial. Keadaan ini merupakan permasalahan yang sering dihadapi oleh sektor usaha informal. Hasil penelitian Atmojo (2018) menunjukkan bahwa bahaya yang teridentifikasi di bengkel reparasi elektronik sejumlah 45 bahaya yaitu untuk aspek lingkungan kerja adalah desain tempat kerja/bengkel (6 bahaya), pencahayaan (5 bahaya), dan cuaca kerja (5 bahaya) (Atmojo, 2018).

Penelitian Yuliandi dan Ahman (2019) pada aspek kondisi tempat lingkungan kerja di Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang bahwa pekerja bekerja pada ruang kerja yang cukup baik, hal ini diukur dengan cukup luasnya ruang kerja yang dimiliki sehingga pekerja tidak merasakan sesak dan tidak nyaman. Ruang kerja pun selalu dijaga kebersihannya oleh petugas kebersihan yang bertanggung jawab. Sedangkan pada bagian seksi pelayanan teknis pemeliharaan hewan, kandang ternak serta padang penggembalaan (*line bull*) pun rutin dilakukan pembersihan agar ternak dan para pekerja pada khususnya terjamin kesehatan dan keamanannya (Yuliandi dan Ahman, 2019).

Tingkat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karyawan sangat dibutuhkan ketika karyawan melakukan aktivitas kerja. Terutama bagi karyawan yang bekerja di lingkungan kerja yang memiliki risiko keselamatan dan kesehatan yang tinggi, karena keselamatan kerja di perusahaan tidak hanya ditimbulkan oleh sistem yang telah diterapkan oleh perusahaan tetapi juga kesadaran setiap individu untuk menghindari kecelakaan kerja (Yuliandi dan Ahman, 2019). Terdapat banyak faktor yang memberikan dampak pengaruh bagi lingkungan kerja, mulai dari faktor internal yang terdiri dari

lingkungan dan karyawan. Faktor lingkungan meliputi faktor perilaku masyarakat, pelayanan kesehatan dan demografi (penduduk).

Menurut asumsi penulis pekerja pengemasan ikan merupakan bagian langsung yang berhubungan dan memberi respon dari setiap penyebab dan akibat dari setiap proses pekerjaan pengemasan. Oleh karena itu, apabila lingkungan kerja buruk dari aspek K3 maka akan memberikan dampak baik fisik maupun psikologis. Sehingga dapat berakibat pada menurunnya performa dari tenaga kerja dikarenakan kecelakaan kerja bahkan gangguan kesehatan yang dialami oleh pekerja yang kesemuanya itu berasal dari masalah lingkungan kerja.

Aspek alat kerja dan bahan merupakan bagian terpenting juga terkait permasalahan K3. Permasalahan yang terjadi di tempat kerja pengemasan ikan adalah tidak adanya aturan kerja, kondisi peralatan kerja yang kurang memadai, tidak adanya fasilitas kerja, rendahnya kesadaran dalam penggunaan peralatan, tidak tersediannya alat pelindung diri. Penelitian Prastowo dan Syaifudin (2019) menyatakan bahwa aspek alat kerja dan bahan dapat dikaji dari kurangnya prosedur/aturan, kondisi jembatan pelangi menjing (JPM) dan penunjang wisata lainnya, gangguan fungsi peralatan, kurangnya kesadaran dalam penggunaan peralatan, dan kurangnya kepatuhan dalam penggunaan peralatan (Prastowo dan Syaifudin, 2019).

Hasil penelitian Atmojo (2018) menunjukkan bahwa bahaya yang teridentifikasi di bengkel reparasi elektronik sejumlah 45 bahaya yaitu untuk aspek alat kerja dan bahan adalah penanganan dan penyimpanan material (10 bahaya), penggunaan perkakas tangan (9 bahaya), pengaman mesin (5 bahaya), dan fasilitas pekerja (5 bahaya) (Atmojo, 2018). Peralatan kerja yang sudah lama perlu dilakukan perawatan bahkan untuk yang sudah tidak layak pakai harus diganti dengan yang baru secara berkala. Peralatan kerja yang sudah berkarat, tumpul maupun rusak tidak akan digunakan kembali demi keamanan. Akan tetapi, jika

peralatan kerja yang rusak masih memungkinkan untuk diperbaiki maka akan dilakukan perbaikan oleh teknisi yang bertanggung jawab memelihara peralatan kerja (Yuliandi dan Ahman, 2019).

Aspek cara melakukan pekerjaan merupakan salah satu bagian terpenting dalam permasalahan K3 yang muncul. Banyaknya *unsafe act* dan *unsafe condition* seperti tidak hati-hati saat bekerja, bekerja tidak menggunakan APD, kondisi lantai yang licin dan sikap kerja yang tidak ergonomi. Hasil penelitian Prastowo dan Syaifudin (2019) menyatakan bahwa di tempat obyek wisata saat bekerja mengoperasikan atraksi wisata dalam keadaan sangat berbahaya yang memungkinkan peningkatan risiko mengalami kecelakaan kerja. Kondisi ini dapat berhubungan langsung dengan rendahnya pengetahuan tentang K3, ketrampilan dan sikap/tindakan dalam penanganannya. Tindakan berbahaya yang dilakukan petugas dengan metode kerja yang salah dalam penggunaan atraksi wisata sangat berbahaya, apalagi dalam menjalankan dalam kondisi kelelahan/kecapekan. Untuk itu sangat diperlukan pembenahan dan pelatihan-pelatihan sebagai tindak lanjut (Prastowo dan Syaifudin, 2019).

Posisi kerja yang baik adalah bergantian antara posisi duduk dan posisi berdiri, akan tetapi antara posisi duduk dan berdiri lebih baik dalam posisi duduk. Posisi duduk juga dapat mengontrol kekuatan kaki dalam pekerjaan, akan tetapi harus memberi ruang yang cukup untuk kaki karena bila ruang yang tersedia sangat sempit maka sangatlah tidak nyaman (Suma'mur, 2020).

Pekerjaan pengemasan ikan sudah pasti memiliki potensi yang dapat menyebabkan kejadian kecelakaan kerja. Adapun potensi tersebut seperti tertusuk duri ikan, tertimpa es balok, tergores gergaji dan terjatuh karena lantai licin. Dari potensi di atas, kecelakaan kerja yang pernah terjadi yaitu tertusuk duri ikan, tertimpa es balok dan tangan tergores karena gergaji es.

Mencegah dan mengurangi kecelakaan adalah syarat wajib dalam menciptakan keselamatan kerja yang optimal. Hal ini sudah pasti berkaitan dengan aspek pencegahan kegiatan berbahaya

dari semua pekerjaan yang merupakan bagian dari penyebab kejadian kasus kecelakaan kerja tersebut (UU. No.1, 1970). Upaya kesehatan kerja sektor informal tidak bisa dianggap sebagai hal yang kurang penting karena mengingat sektor ini banyak menyerap usia angkatan kerja oleh karenanya sektor usaha informal ini butuh mendapat perhatian khusus. Upaya kesehatan kerja harus diterapkan karena pekerja sektor informal juga memiliki risiko yang sama untuk mengalami kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja seperti yang dihadapi oleh pekerja di industri besar.

Kecelakaan merupakan kejadian yang tidak terduga dan tidak diharapkan. Kecelakaan dikategorikan sebagai kejadian yang tidak terduga karena dalam kejadian tidak adanya unsur kesengajaan yang memicu terjadinya suatu kecelakaan (Suma'mur, 2014). Upaya pengendalian di tempat kerja pengemasan ikan merupakan hal yang paling penting dalam meminimalkan kejadian kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Untuk upaya pengendalian berdasarkan hasil observasi bisa dikatakan hampir tidak ada sama sekali seperti tidak ada dilakukan pengendalian teknik, tidak ada pengendalian administrative dan juga tidak ada pengendalian dengan menggunakan APD, hal ini terbukti dengan banyaknya pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan.

Hasil penelitian Atmojo (2018) menunjukkan bahwa penilaian tingkat risiko/bahaya yaitu rendah (9 bahaya), sedang (8 bahaya), tinggi (16 bahaya), ekstrim (12 bahaya). Pengendalian risiko/bahaya yang sudah direncanakan sejumlah 23 tindakan dan yang belum direncanakan sejumlah 22 tindakan (Atmojo, 2018). Hasil penelitian Putera (2020) menyatakan bahwa masih banyak ditemukan bahaya dan risiko, maka pengendalian yang dapat diterapkan di tempat kerja yaitu melalui penerapan pengawasan, pelatihan, penggunaan APD yang nyaman, banyak minum air dan menggunakan alat bantu untuk pekerjaan berisiko tinggi (Putera, 2020). Menurut asumsi peneliti upaya pengendalian sangat penting diterapkan guna meminimalkan kejadian kecelakaan kerja dan

penyakit akibat kerja di tempat kerja pengemasan ikan. Adapun upaya pengendalian yang dapat dibuat di tempat kerja pengemasan ikan adalah pengendalian secara teknis yaitu dengan membuat peredam suara kepada mesin penggilingan es sehingga suara bising bisa dikurangi. Membuat desain stasiun kerja menjadi lebih baik seperti memperbaiki meja kerja saat proses kerja pemilahan ikan dengan membuat sedikit kemiringan agar air dapat mengalir dan tidak menggenangi meja. Menyediakan kursi kerja agar pada saat proses pengemasan tidak terjadi sikap kerja membungkuk dan jongkok.

Untuk pengendalian secara administrative dapat dibuat pengaturan jam kerja dan jam istirahat, pengaturan tata cara kerja dalam satu kali proses kerja pengemasan ikan. Membersihkan lantai agar tidak ada genangan air. Melakukan perawatan mesin dan alat-alat kerja, mengganti alat kerja dengan yang baru secara berkala dan memperbaiki alat kerja jika masih memungkinkan. Memperbaiki penyediaan air bersih, menyediakan sabun mandi dan wastafel untuk pekerja membersihkan diri setelah melakukan proses kerja pengemasan ikan. Untuk pengendalian dengan alat pelindung diri (APD) sebaiknya pemilik tempat pengemasan ikan menyediakan sarung tangan karet yang kedap air untuk meminimalkan pekerja kontak langsung dengan ikan, air dan es karena ada beberapa pekerja yang menggunakan sarung tangan yang tidak sesuai fungsi yaitu terbuat dari kain sehingga tangan tetap basah.

Kesimpulan

Aspek lingkungan kerja yang berbahaya seperti kebisingan, lembab, ketatarumahtangan yang kurang baik dan tidak adanya motivasi kerja serta jenjang karir. Aspek alat kerja dan bahan terdiri dari tidak adanya aturan kerja, kondisi peralatan kerja yang kurang memadai, tidak adanya fasilitas kerja, rendahnya kesadaran dalam penggunaan peralatan dan tidak tersediannya alat pelindung diri. Aspek cara melakukan pekerjaan ditinjau dari bekerja tidak dengan hati-hati, bekerja tidak menggunakan APD misalnya sarung tangan, sikap kerja

dilakukan dengan membungkuk dan jongkok. potensi kecelakaan kerja yaitu tertusuk duri ikan, tertimpa es balok, tergores gergaji dan terjatuh karena lantai licin. upaya pengendalian di tempat kerja pengemasan ikan hampir tidak ada sama sekali seperti tidak ada dilakukan pengendalian teknik, tidak ada pengendalian administrative dan juga tidak ada pengendalian dengan menggunakan APD, hal ini terbukti dengan banyaknya pekerja yang tidak menggunakan sarung tangan.

Daftar Pustaka

- Adi K. Larenggam. (2018). *Hubungan Antara Posisi Kerja Dengan Keluhan Muskuloskeletal Pada Nelayan Di Desa Alo Utara Kecamatan Rainis Kaupaten Kepulauan Talaud*. Kesehatan Masyarakat. Vol. 7.
- Adrian A. Putera. (2020). *Penilaian Risiko Keselamatan Kerja Pada Industri Pembuatan Batu Bata di Desa Pinang Belarik Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Muara Enim*.
- Bayu C. Eko Atmojo. (2018). *Gambaran Potensi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Reparasi Elektronik (Studi Kasus di Perusahaan Sektor Informal Kota Semarang)*
- Budiman. (2015). *Hubungan Posisi Kerja Dengan Keluhan Musculoskeletal Disorder Pada Nelayan Tangkap Di Muara Angke Pluit Jakarta Utara*.
- Cindy D. Yuliandi dan E. Ahman. (2015). *Gambaran Potensi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Bengkel Reparasi Elektronik (Studi Kasus di Perusahaan Sektor Informal Kota Semarang)*.
- Ichwan Prastowo dan Makmu Syaifudin. (2019). *Kajian Aspek Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Obyek Wisata Atraktif (Studi Kasus : Obyek Wisata Jembatan Pelangi Menjing Kayu Apak Polokarto Kabupaten Sukoharjo)*.
- Indah Racmatiah Siti Salami, dkk. (2016). *Kesehatan Dan Keselamatan Lingkungan Kerja*. 2nd ed. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

DOI: 10.30829/jumantik.v6i4.10083

Profil Kecamatan Tanjung Tiram, (2020).

Suma'mur. (2014). *Keselamatan Kerja dan Pencegahan Kecelakaan*. Jakarta: PT. Toko Gunung Agung.

Suma'mur. (2020). *Higiene Perusahaan Dan Kesehatan Kerja (Hiperkes)*. Jakarta: CV Sagung Seto

UU. No.1. (1970). *Keselamatan Kerja*.